

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang bagaimana Bumi terbentuk dari sudut pandang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern telah menjadi topik yang menarik bagi para ilmuwan dan ahli tafsir. Menurut sains, Bumi terbentuk melalui proses fisika dan astronomi, dimulai dari bahan-bahan dasar hingga menjadi bagian dari tata surya. Sementara itu, Al-Qur'an menggambarkan penciptaan Bumi sebagai proses yang teratur, seimbang, dan menunjukkan kebesaran Tuhan.¹

Alam semesta terdiri dari ratusan hingga miliaran planet sebagai bagian dari ciptaan terbesar-Nya, merupakan fenomena kosmik yang menyimpan berbagai misteri serta potensi ilmu pengetahuan yang dapat dikaji oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Secara fundamental, luasnya alam semesta yang mencakup langit dan Bumi mencerminkan kebesaran ciptaan Allah, di mana keduanya masih dapat diteliti dan dianalisis melalui pendekatan ilmiah.²

Al-Qur'an yang terdiri dari 6.236 ayat,³ menguraikan berbagai aspek kehidupan, termasuk fenomena alam semesta dan segala kejadian yang menyertainya. Ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut sering disebut

¹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir ayat ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 47.

² Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta menurut Al-Qur'an", *jurnal usuludin* vol. 16, No. 2, juli 2010, hal. 3.

³ Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam surat-surat dan ayat-ayat mengenai jumlah ayat yang terdapat dalam Al-Quran. Para ulama sepakat mengatakan bahwa jumlah ayat Al-Qur'an lebih dari 6.200 ayat. Namun berapa ayat lebihnya, mereka masih berselisih pendapat. Menurut Nafi' yang merupakan ulama Madinah jumlah tepatnya adalah 6.217 ayat. Sedangkan Shaibah yang juga ulama Madinah, jumlah tepatnya 6.214 ayat. Lain lagi dengan pendapat Abu Ja'far, meskipun juga merupakan ulama Madinah ia mengatakan jumlah tepatnya 6.210 ayat. Ibnu 'Umar, *Pengertian Ayat Dalam Al-Quran*

sebagai ayat-ayat kawniyyah, dengan tidak kurang dari 750 ayat yang secara eksplisit mengupas hal-hal tersebut, belum termasuk ayat-ayat yang menyebutnya secara implisit. Meskipun terdapat sejumlah ayat yang berkaitan dengan aspek ilmiah, Al-Qur'an tidak berfungsi sebagai kitab ilmu pengetahuan ataupun bertujuan untuk merinci hakikat-hakikat ilmiah secara teknis. Sebaliknya, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudalinnās* (petunjuk bagi manusia) sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 185, yakni sebagai pedoman yang membimbing umat manusia menuju jalan yang paling lurus.⁴

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Islam yang bersifat abadi, dengan keajaibannya yang terkadang diperkuat oleh penjelasan ilmu pengetahuan. Mukjizat tersebut menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sekitar empat belas abad yang lalu. Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat *kawniyyah*, yang menguraikan berbagai fenomena alam serta realitas kosmik yang perlu dikaji secara mendalam. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk yang mengarah pada pemahaman terhadap ayat-ayat kawniyyah, sehingga dapat menjadi landasan bagi eksplorasi ilmiah dan refleksi spiritual.⁵

Meskipun ayat-ayat *kawniyyah* tidak secara eksplisit ditujukan kepada para ilmuwan, pada hakikatnya merekalah yang diharapkan untuk mengkaji dan memahami ayat-ayat tersebut. Hal ini disebabkan oleh kompetensi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan serta akses terhadap berbagai sarana yang memungkinkan eksplorasi ilmiah secara mendalam, sehingga dibandingkan dengan tokoh dari disiplin lain, mereka lebih berpotensi dalam mengungkap makna dan relevansi ayat-ayat kawniyyah.

Al-Qur'an dan sains memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan. Islam mengandung prinsip yang serupa dengan ilmu pengetahuan, yaitu memberikan pemahaman, penjelasan, prediksi, serta pemaknaan terhadap fenomena alam dan kehidupan. Namun, agama tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena perbedaan mendasar dalam metodologi yang digunakan.⁶ Upaya untuk menyelaraskan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukanlah suatu hal baru, melainkan telah dilakukan sejak masa lampau oleh para ulama. Persoalan ini kemudian menjadi

⁴ Aulia Nur Rasyid, "Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Qur'an", *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA* 1, No. 1, 2020, hal. 2.

⁵ H. J. Wospakrik, *Atomos Hingga Quark*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000, hal. 18.

⁶ Tim penyusun, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hlm. 1.

objek kajian di kalangan cendekiawan Muslim, yang mempertanyakan apakah Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan atau semata-mata sebagai petunjuk agama. Dari perdebatan ini, muncul dua pemikiran yang berbeda dalam menafsirkan hubungan antara wahyu dan sains.

As-Suyuti berpendapat bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh disiplin ilmu, baik yang bersifat klasik maupun modern, karena kitab Allah merangkum segala aspek kehidupan. Menurut pandangannya, tidak ada bagian atau prinsip dasar dari suatu ilmu yang tidak tersirat atau ditunjukkan dalam Al-Qur'an, sehingga kitab suci ini menjadi sumber utama bagi berbagai bidang pengetahuan.⁷

Kelompok kedua, sebagaimana yang diwakili oleh Asy-Syātibī, berpendapat bahwa generasi saleh terdahulu, khususnya para sahabat Nabi, tidak secara eksplisit membahas konsep ilmu dalam bentuk yang sistematis, meskipun mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an.⁸

Sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan dunia dan akhirat, bukan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan ilmiah.⁹ Upaya untuk mengaitkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang masih belum stabil dan terus mengalami perkembangan dianggap berpotensi menimbulkan risiko terhadap otentisitas serta kemurnian ajaran yang terkandung di dalamnya.¹⁰

Dalam sistem keyakinan Islam secara umum, Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Argument akan sebuah kebenaran Al-Qur'an, oleh ulama, antara lain dirumuskan dalam sebuah konsep yang membahas segi-segi kemujizatannya (*ijaz Qur'an*). Diskursus seputar ini dimulai sejak abad ke-2 H awal abad ke-3 H, dan menjadi bagian tersendiri dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹¹

Ian G. Barbour berpendapat, dalam salah satu tipologi tentang munculnya hubungan sains dengan kitab suci yaitu tipologi integrasi *nature*

⁷ Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal. 20.

⁸ Az-Zahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976, hal. 24.

⁹ M. Zainuddin, "Al-Qur'an dan Sains Modern". Artikel diakses pada 5 Mei 2024 dari <https://uin-malang.ac>.

¹⁰ Mahdi Ghulsyani, *The Holy Qur'an and the Science of Nature*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1991, hal. 56

¹¹ Mustafa Muslim, *Mabahis fi Ijaz al-Qur'an*, cet. I Jeddah: Dar al-Manar As-Saudiyyah, 1988, hal. 13.

theology, terdapat klaim bahwa eksistensi tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dari alam tersebut dapat menyadari adanya Tuhan. Tentunya dalam hal ini kitab suci yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Allah swt memberikan tanda-tanda akan keberadaan-Nya melalui sebuah kesempurnaan segala ciptaan-Nya yang diatur dengan keteraturan dan keseimbangan yang begitu mengagumkan. Argumen kosmologi Ian G. Barbour ini menegaskan bahwa setiap peristiwa harus memiliki "sebab" sehingga harus mengakui "sebab pertama" yaitu Allah swt.¹²

Menurut Ahmad Khan, Al-Qur'an secara mutlak tidak bertentangan dengan hukum alam. Mengenai prinsip ini, sejak awal, Ahmad Khan telah mendeklarasikan bahwa alam dan Al-Qur'an sama-sama hasil kreasi Allah swt; alam merupakan hasil kerja-Nya sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam-Nya. Atas dasar itu tidak akan ada kontradiksi antara *science* modern dengan firman Allah swt yang terdapat Al-Quran. Prinsipnya adalah: "*The word of God (Al-Qur'an) must be in harmony with the work of God (nature)*". Al-Qur'an adalah kalam Allah, sedangkan hukum alam adalah hasil perbuatan-Nya (*Nature is the "Work of God" and the Qur'an is the "Word of God"*). Atas dasar itu dapat dipastikan bahwa mustahil terjadi pertentangan antara perkataan dan perbuatan-Nya sendiri, atau tidak ada kontradiksi antara pernyataan Al-Qur'an dengan sains modern.¹³

Lebih lanjut, seorang *muffasir* seperti Muhammad Kamil Daww menulis dalam bukunya *al-Qur'an al-Karim wa Ulum al-Hadits* bahwa keajaiban muatan "ilmiah" Al-Qur'an lebih besar daripada keajaiban kefasihan bahasa yang tak ada bandingnya. Kesesuaian antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bagi *muffasir* ilmiah modern merupakan suatu bukti kejujuran Nabi Muhammad saw yang menyakan dan karenanya merupakan kebenaran dari semua pernyataan Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan Tuhan, Hari Akhir, Hari kebangkitan dan seterusnya. Mereka tidak pernah bosan bahwa bagaimanapun keajaiban besar bahwa awal abad ke-7 seorang Nabi pembawa pesan yang berisi ibarat-ibarat ilmu pengetahuan yang tidak dikembangkan hingga abad ke-19. Para ulama generasi awal berpendapat bahwa kebesaran alam membuktikan adanya Tuhan dan secara tidak langsung menyatakan sifat-sifatnya.¹⁴

¹² Ian G, Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, Cet. I Mizan: Bandung, 2002, hal. 82-83.

¹³ Mukti Ali, *Alam Pokiran Islam Modren di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 90.

¹⁴ Fakruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghayb*, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994, juz. V, hal. 501.

Pendukung tafsir ilmi berargumen bahwa menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern justru dapat memperkuat iman dan memperlihatkan keajaiban wahyu Ilahi. Mereka melihat bahwa penemuan penemuan ilmiah yang sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bukti bahwa kitab suci ini memang berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tafsir ilmi dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa wahyu Ilahi tetap relevan dalam segala zaman, termasuk di era modern ini. Pendekatan ini juga mendorong umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an.¹⁵

Diskursus tafsir bernafaskan sains merupakan bagian penting dari upaya mengintegrasikan sains dan agama dalam konteks pemikiran Islam modern. Salah satu tantangan utama dalam upaya ini adalah menemukan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas teks suci Al-Qur'an dan penerimaan terhadap penemuan-penemuan ilmiah yang terus berkembang. Para pendukung tafsir ilmi berpendapat bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara agama dan sains; sebaliknya, mereka percaya bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman terhadap wahyu Ilahi, sementara ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat memberikan landasan etis dan moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah visi yang berusaha mengintegrasikan kedua domain dalam sebuah kerangka yang harmonis dan koheren.¹⁶

Dalam konteks integrasi sains dan agama, tafsir ilmi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang sangat efektif. Melalui kajian ilmiah yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, para pendukung tafsir ilmi berupaya untuk menunjukkan bagaimana teks suci ini dapat memberikan wawasan yang relevan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan kehidupan manusia dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para ilmuwan Muslim untuk mengeksplorasi lebih lanjut dunia sekitar mereka.¹⁷

¹⁵ Wardani, *Tafsir Ilmiah (Al-Tafsir Al-'Ilmi), Al-Qur'an Sebagai Integrasi Ilmu Konseptualisasi Metode Penafsiran Dan Penerapannya Di Universitas Islam Negeri Di Indonesia* Jogjakarta, Zahir Publishing 2021 hal. 62.

¹⁶ Ian. G. Barbour, *Religion in an Age Of Science, The Gifford Lecturer 1989 – 1991*, San Francisco: Harper & Row, 1990, hal. 56

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, Hurst and Cpmpany 2011 hal. 36.

Selain itu, tafsir ilmi juga berperan dalam memperkuat iman dengan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam dapat melihat bahwa ajaran agama mereka tetap relevan dan aplikatif dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan demikian, diskursus tafsir bernafaskan sains tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.¹⁸

Terlepas dari perdebatan yang tidak pernah usai mengenai status tafsir ilmi, kita dapat melihat bahwa diskursus ini terus berkembang dan menarik perhatian banyak pihak. Tafsir ilmi, yang dikenal sebagai tafsir ilmiah, bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini menimbulkan berbagai pandangan di kalangan ulama dan sarjana muslim. Mereka yang mendukung tafsir ilmi percaya bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an dan menunjukkan keselarasan antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan.⁹ Di sisi lain, penolak tafsir ilmi berpendapat bahwa pendekatan ini berisiko menggeser makna asli ayat-ayat Al-Qur'an dan mengabaikan konteks spiritual dan historisnya. Perdebatan ini menjadi sangat penting karena menyangkut bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan teks suci dalam konteks dunia modern yang terus berubah.¹⁹

Di antara dua pandangan ini, terdapat kelompok garis tengah atau the moderates yang mencoba menggabungkan elemen positif dari kedua sisi. Kelompok moderat ini berpendapat bahwa meskipun ilmu pengetahuan dapat memberikan wawasan tambahan, hal itu harus digunakan dengan hati-hati dan tidak boleh mengabaikan metode tafsir tradisional. Mereka percaya bahwa ada ruang untuk dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, namun dengan tetap mempertahankan integritas dan kesucian teks Al-Qur'an. Para moderates ini sering mengadvokasi pendekatan yang seimbang, di mana ilmu pengetahuan modern digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menggantikan metode tafsir klasik. Pendekatan ini memungkinkan adanya sinergi antara tradisi dan modernitas, serta antara iman dan akal.²⁰

¹⁸ Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998, hal. 32.

¹⁹ 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssirin*, Dar al-I'tisham, 1994, hal. 45.

²⁰ M. Husein. Ad-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirin, al-Mustašna*, Baghdad, Jilid I, 2021, hlm. 31

Para ahli senantiasa berupaya merumuskan metodologi ilmiah guna menghubungkan berbagai fenomena alam yang saling berkaitan dalam kehidupan serta menetapkan sistematika pengelolaannya. Selanjutnya, mereka menentukan batasan terhadap fenomena-fenomena yang perlu dianalisis secara mendalam. Prinsip ini merupakan aspek fundamental dalam penelitian ilmiah.²¹ Hal ini tersirat dalam ayat Al-Qur'an surah Al Baqarah [2]:164 berikut:

انَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan Bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di Bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan Bumi; sungguh (terdapat) tandatanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Ayat tersebut dengan jelas mengungkapkan berbagai aspek ilmu pengetahuan modern. Pertama, ilmu astronomi yang membahas penciptaan langit dan Bumi serta pergantian waktu antara siang dan malam. Kedua, ilmu kelautan yang dikaitkan dengan perjalanan kapal yang melintasi lautan. Ketiga, ilmu pertanian yang menunjukkan bagaimana air mampu menghidupkan kembali tanah yang sebelumnya kering dan tandus. Keempat, ilmu zoologi yang menjelaskan keberagaman makhluk hidup yang tersebar di permukaan Bumi. Kelima, ilmu meteorologi yang mencakup pergerakan angin serta awan yang terkendali di antara langit dan Bumi.²²

Sebagai planet ketiga dari Matahari dalam sistem tata surya, Bumi telah mengalami perjalanan evolusi yang luar biasa selama miliaran tahun. Proses pembentukannya dimulai dari kumpulan materi kosmik yang perlahan-lahan membentuk struktur planet yang kokoh, dengan berbagai kondisi geologis yang terus berubah seiring waktu. Sejak saat itu, kehidupan mulai muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk, dari organisme mikroskopis hingga ekosistem kompleks yang kita lihat sekarang. Sepanjang sejarahnya, Bumi telah mengalami perubahan yang sangat signifikan baik dari segi geologi maupun biologi. Pergeseran lempeng tektonik menciptakan daratan baru dan

²¹ J .Adrian, *Benerkah Bumi itu Datar*, Yogyakarta : PT Buku seru, 2017, hal. 14.

²² M. Kamil Abdu Shshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Media Grafika 2002, hal. 37.

membentuk pegunungan, sementara iklim yang berubah-ubah mempengaruhi perkembangan makhluk hidup. Dalam perjalanan panjang evolusi ini, manusia akhirnya muncul sebagai spesies yang mampu mengubah lingkungan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Aktivitas manusia kini menjadi faktor utama yang berdampak pada banyak proses alami, mulai dari perubahan atmosfer hingga ekosistem yang terus mengalami adaptasi sebagai respons terhadap perubahan yang diciptakan oleh peradaban manusia.²³

Sebagai salah satu bagian kecil dari hamparan luas alam semesta, Bumi menjadi saksi atas berbagai proses yang telah membentuk keberadaan kosmos. Pembentukan alam semesta melibatkan serangkaian perubahan yang kompleks, mencakup prinsip-prinsip fisika dan kimia yang bekerja secara dinamis untuk menciptakan struktur dan keseimbangan. Dari interaksi materi dan energi hingga reaksi yang memungkinkan munculnya kehidupan, perjalanan alam semesta merupakan suatu fenomena yang luar biasa. Para ilmuwan telah berupaya memahami dan menjelaskan proses ini melalui berbagai teori yang menggambarkan keajaiban penciptaan dan evolusi semesta. Teori-teori ini mengungkap bagaimana setiap elemen, mulai dari partikel subatomik hingga galaksi yang luas, saling berinteraksi dalam pola yang menakjubkan. Dengan penelitian yang terus berkembang, manusia semakin memahami kerumitan alam semesta serta berbagai faktor yang memungkinkan kehidupan muncul dan berkembang di planet seperti Bumi.²⁴

Pandangan materialisme abad ke-19 mengenai penciptaan Bumi telah disanggah oleh berbagai temuan ilmiah pada abad ke-20. Sejumlah ilmuwan modern berpendapat bahwa Bumi dan alam semesta muncul dari keadaan nihil hingga menjadi ada, sebagai konsekuensi dari suatu ledakan dahsyat. Materialisme menawarkan dua pandangan utama tentang alam semesta: pertama, bahwa alam semesta telah ada sejak waktu yang tak terbatas dan, karena tidak memiliki awal maupun akhir, keberadaannya tidak bergantung pada proses penciptaan; kedua, bahwa seluruh fenomena dalam alam semesta hanyalah hasil dari kejadian acak semata, tanpa adanya rancangan, perencanaan, atau maksud yang disengaja.²⁵

Kedua pandangan tersebut dikemukakan dengan penuh keyakinan dan diperjuangkan secara intens oleh kaum materialis pada abad ke-19. Mereka bergantung sepenuhnya pada pengetahuan ilmiah yang tersedia pada masa itu,

²³ Teuku Abdullah Sanny, "Sejarah Bumi Dan Masa Depan Kehidupan Kita," *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1, No.1 2024, hal. 86.

²⁴ Teuku Abdullah Sanny, "Sejarah Bumi dan Masa Depan Kehidupan Kita"... , hal. 87.

²⁵ Wiji Aziiz harim Mukti, *Ilmu Pengetahuan dan Antariksa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017, hal. 12.

yang masih terbatas dan belum berkembang secara signifikan. Paham materialisme ini umumnya dianut oleh kelompok yang menolak keberadaan Tuhan atau menganut ateisme sebagai prinsip utama dalam pandangan mereka terhadap alam semesta.²⁶

Allah SWT menciptakan Bumi dan alam semesta melalui suatu proses yang tidak terjadi secara sekaligus maupun bersamaan. Dalam penciptaan tersebut, terdapat tahapan yang menunjukkan bahwa beberapa elemen diciptakan lebih dahulu, sementara yang lain menyusul kemudian. Hal ini mengindikasikan adanya suatu proses atau kronologi dalam penciptaan. Konsep ini dijelaskan dalam surah An-Nazi'at ayat 27–32, yang menggambarkan urutan penciptaan secara bertahap sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah .

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَيْنَهُمَا ۗ رَفَعَهَا سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَاهَا ۗ وَأَغْطَيْنَا لَيْلَهَا وَأَخْرَجْنَا ضُحَاهَا ۗ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۗ خَرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرَعَاهَا ۗ وَالْجِبَالَ أَرْسَلْنَا ۗ

“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia mengeluarkan darinya mata airnya dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan Bumi, langit, dan gunung melalui suatu proses bertahap, di mana sebagian unsur diciptakan lebih dahulu, sementara yang lain menyusul kemudian. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bukankah Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menciptakan segala sesuatu hanya dengan firman-Nya, yaitu "Kun, fa-yakun" (Jadilah, maka terjadilah)? Seharusnya, Allah SWT mampu mewujudkan segala sesuatu dalam sekejap, tanpa melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, hikmah apa yang ingin Allah SWT tunjukkan kepada hamba-Nya melalui penciptaan yang berlangsung secara bertahap.²⁷

Pertanyaan mengenai proses terbentuknya Bumi dan alam semesta, bentuk serta pergerakannya, serta mekanisme hukum-hukum alam dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan, selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Para ilmuwan dan pakar telah lama membahas subjek ini,

²⁶ Wiji Aziiz harim Mukti, *Ilmu Pengetahuan dan Antariksa...*, hal.12.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, 2010, hal. 15.

menghasilkan berbagai teori ilmiah yang terus berkembang. Pemikiran spekulatif pertama kali muncul dari filsuf Yunani Kuno, seperti Pythagoras, yang mengemukakan gagasan bahwa alam semesta beroperasi berdasarkan hukum-hukum kuantitatif. Kemudian, pandangan di luar tradisi Yunani berkembang melalui pemikiran Copernicus, Aristarchus, dan Galileo, yang menyatakan bahwa benda-benda langit, termasuk Bumi, bergerak mengelilingi matahari.²⁸

Terdapat berbagai teori mengenai pembentukan Bumi. Salah satunya adalah Teori Laplace, yang dikemukakan oleh Pierre-Simon Laplace pada tahun 1796. Ia berpendapat bahwa Bumi berasal dari gumpalan gas panas yang berputar pada pusat peredarannya. Selain itu, Teori Georges, yang dicetuskan oleh Louis Leclerc, Georges Buffon, dan Comte de Buffon pada tahun 1778, menjelaskan bahwa Bumi terbentuk akibat tumbukan antara komet dan matahari, sehingga sebagian massa matahari terpeleleh dan membentuk planet. Ada juga Teori Planetesimal, yang dikembangkan oleh Forest Ray Moulton dan T.C. Chamberlain. Mereka berpendapat bahwa matahari terbentuk lebih dahulu, lalu sebuah bintang melintas di sekitarnya, menyebabkan pelepasan materi yang kemudian membentuk planet. Setiap teori memberikan perspektif berbeda mengenai asal-usul Bumi berdasarkan analisis ilmiah pada masanya.²⁹

Teori Big Bang, yang dikemukakan oleh Georges Lemaitre pada tahun 1920-an, menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari keadaan yang sangat panas dan padat, kemudian mengalami ledakan dahsyat yang menyebabkan ekspansi terus-menerus. Teori ini banyak diterima oleh para ilmuwan karena didukung oleh berbagai bukti ilmiah. Selain itu, terdapat teori osilasi, yang muncul sebagai alternatif terhadap model alam semesta statis dan Big Bang. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta mengalami siklus ekspansi dan kontraksi secara berulang.³⁰ Di antara berbagai teori yang berkembang, muncul pertanyaan: teori manakah yang paling sesuai dan selaras dengan konsep penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an?

Al-Qur'an menyajikan banyak narasi tentang asal-usul alam semesta, termasuk gambaran mengenai Bumi, yang diuraikan dalam berbagai surah

²⁸ Wiji Aziiz harim Mukti, *Ilmu Pengetahuan dan Antariksa...*, hal.17.

²⁹ Cicin yulianti, "pembentukan tata surya dan bumi mana yang paling logis" artikel diakses pada 21 marat, 2023 dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6630637/5-teori-pembentukan-tata-surya-dan-bumi-mana-yang-paling-logis>

³⁰ Adam Malik & Dadan Nurul Haq, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang", artikel diakses pada 16 Agustus 2024 dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/14930/1/1.%20HKI-Karya%20Tulis>.

dengan beragam ayat. Salah satu ayat yang menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini adalah QS. Al-Anbiyā' [21]: 30.\\

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan Bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Ayat tersebut mengandung berbagai konsep ilmiah yang telah dikonfirmasi melalui penelitian dalam bidang sains dan teknologi, termasuk fenomena ledakan yang memisahkan langit dan Bumi, ekspansi alam semesta, serta keseimbangan termal dan distribusi unsur-unsur yang membentuk struktur kosmos. Proses asal-usul langit dan Bumi dari satu entitas materi yang mengalami transformasi dan evolusi juga dijelaskan dalam ayat tersebut, memberikan wawasan mengenai hubungan antara prinsip-prinsip fisika dan penciptaan jagat raya.³¹

Selain terjadi perdebatan ilmiah mengenai proses penciptaan Bumi dan bentuk Bumi di kalangan ilmuan barat, para ilmuan muslim sendiri juga terjadi perdebatan yang tak kunjung usai mengenai bentuk dan proses penciptaan Bumi itu sendiri.

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas proses penciptaan Bumi masih menjadi perdebatan, dengan variasi yang terletak pada tahapan penciptaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh cendekiawan Muslim, Sirajuddin Zar, ia menyusun urutan penciptaan alam semesta berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafal *khalafa*, *bada'a*, atau *fathara*. Urutan tersebut mencakup ayat-ayat dari Surah Al-Anbiyā' [21]: 31, Fus{s{ila>t [41]: 9-12, Adz-Dzāriyāt [51]: 47, Hūd [11]: 7, As-Sajda>h [32]: 4. Sementara itu, menurut Abu Abdullah Zanjani, sebagaimana dinukil oleh Sirajuddin Zar, proses penciptaan alam semesta dikaitkan dengan susunan ayat yang berbeda, yaitu Hūd [11]: 7, Al-Anbiyā' [21]: 30, As-Sajda>h [32]: 4, Adz-Dzāriyāt [51]: 47, Fus{s{ila>t [41]: 9-12, dan At-T{alāq [65]: 12.³²

³¹ Kementerian Agama RI, dkk, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hal. 23

³² Abu Abdillah Al-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1986, terj. Oleh: Marzuki Anwar, hal. 70-78.

Perbedaan pendapat mengenai asal-usul Bumi tetap menjadi diskusi yang belum mencapai konsensus di antara para pemikir. Oleh karena itu, pembahasan ini akan disempurnakan dengan mengkaji dua aspek utama, yaitu proses dan asal-usul Bumi, berdasarkan pendekatan tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (*al-manhaj fī at-tafsīr al-'ilmī al-kawnī*). Metode ini mempertimbangkan dua perspektif yang saling melengkapi, yakni paradigma ilmu sains yang didasarkan pada observasi dan teori ilmiah, serta paradigma ilmu tafsir Al-Qur'an, yang menginterpretasikan ayat-ayat suci dalam konteks penciptaan alam semesta.³³

Penulis berupaya menguraikan secara lebih mendalam mengenai relevansi antara proses penciptaan Bumi berdasarkan teori-teori sains modern serta perspektif yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan analisis tafsir kemenag. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu antara konsep ilmiah yang berkembang, seperti teori Big Bang dan evolusi kosmik, dengan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang asal-usul alam semesta. Dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup kajian tafsir, astronomi, dan geologi, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam memahami hakikat penciptaan Bumi.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan karya hasil perpaduan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (sains) yang digagas oleh Kementerian Agama RI melalui Bidang Litbang dan Diklat yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bisa dikatakan bahwa karya ini adalah karya pertama pemerintah Indonesia di bidang tafsir yang bercorak saintifik (*al-launi al 'ilmi*). Selain bercorak saintifik, Tafsir Ilmi menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan mengambil beberapa tema terkait tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Menurut Mustafa Muslim, sepertinya Tafsir Ilmi mengadopsi varian tafsir tematik berdasarkan tema-tema yang disajikan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari 19 tema Tafsir Ilmi yang diangkat dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.³⁴

Kebijakan Pemerintah RI merupakan faktor utama yang melatarbelakangi penyusunan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Penjabaran dari UUD 1945 pasal 29 melahirkan Peraturan Presiden Republik Indonesia no 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-

³³ Andi Rosadisastro, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2007, hal. 196-221.

³⁴ LPMQ & LIPI, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2016, hal. 44.

2009 yang diantara sarannya adalah meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberadaan tafsir Al-Qur'an merupakan kemestian untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dari sini sangat jelas kepentingan negara sangat berperan dalam keberadaan Tasir Ilmi kemenag RI.

Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI disusun oleh Tim yang terdiri dari para pakar dibidang tafsir dan Para pakar dibidang sains. Kolaborasi dari kedua pakar dalam menyusun karya tafsir ilmi tematik ini melahirkan model integrasi dan pendekatan metodologi yang unik.

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi di atas setidaknya memiliki tiga wilayah kerja ilmu secara sinergis, yaitu: (1) ingin menanamkan nilai-nilai transendental melalui pembacaan Al-Qur'an dan sains, yang diharapkan mampu menggugah dan mengukuhkan keyakinan manusia untuk meyakini kebesaran Tuhan, (2) adanya keinginan untuk memberikan aksiologi ilmu bagi sains modern agar tidak bebas nilai dan tetap berada pada pusaran etika ilmu pengetahuan, dan (3) ingin menunjukkan secara eksplisit adanya integrasi keilmuan, khususnya antara Islam (tafsir Al-Qur'an) dan penemuan ilmiah modern yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern. Selain latar belakang di atas, penulisan Tafsir Ilmi juga dimotivasi oleh adanya keinginan untuk membangun peradaban Islam yang digagas melalui perjumpaan ilmu pengetahuan dan tafsir.³⁵

Penelitian disertasi ini berfokus pada analisis atas buku-buku tafsir ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Salah satu persoalan utama yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik metodologis tafsir ilmi, lalu mengenai model integritas tafsir ilmi, dan validitas tafsir ilmi.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat *Tafsir Ilmi* yang merupakan karya Kementerian Agama, disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sebagai salah satu referensi utama. Tafsir ini akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis dan membandingkan proses penciptaan Bumi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan teori-teori yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern.

Melalui pendekatan Analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan antara interpretasi keagamaan dan

³⁵ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran, *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Jakarta: Pustaka Lajnah, 2011, hal. 22.

temuan ilmiah terkait asal-usul serta evolusi Bumi. Tafsir Ilmi yang dikaji dalam konteks ini tidak hanya menghadirkan perspektif teologis, tetapi juga mempertimbangkan hasil penelitian sains, sehingga dapat menjadi jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perbandingan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan menyeluruh mengenai penciptaan Bumi dari sudut pandang multidisipliner.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai proses penciptaan Bumi dalam sudut pandang Al-Qur'an serta ilmu pengetahuan modern. Kajian ini akan menitikberatkan pada analisis terhadap tafsir yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), dengan tujuan memahami bagaimana pemaparan dalam kitab suci dapat dihubungkan dengan temuan-temuan ilmiah yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai keterkaitan antara ajaran agama dan sains dalam menjelaskan asal-usul dan evolusi Bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep penciptaan Bumi dijelaskan dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi kesesuaiannya dengan teori-teori ilmiah yang berkembang dalam kajian modern. Dengan pendekatan berbasis tafsir yang sistematis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi titik temu antara wahyu dan ilmu pengetahuan guna memperkaya pemahaman tentang asal-usul Bumi.

Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "Proses Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern Analisis terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Adanya beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari pemaparan latar belakang diatas, diantaranya :

1. Terdapat perbedaan pandangan antara as-Suyut}ihi dan as-Syat{ibi mengenai posisi dan kedudukan sains dalam Al-Qur'an
2. Terdapat kontradiksi terhadap penafsiran proses penciptaan Bumi dalam tafsir kemenag dengan pandangan sebagian mufasir
3. Menginterpretasikan Al-Qur'an dengan teori ilmiah yang belum pasti berpotensi mengaburkan otoritas wahyu
4. Belum ada integrasi yang kuat antara penafsiran dalam tafsir kemenag dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern

5. Keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan (sains)

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan Bumi, sementara tafsir dari Kementerian Agama cenderung bersifat umum dan belum menggali secara mendalam terutama dari pendekatan filsafat, sosiologi, dan geologi serta keterbatasan integrasi antara sains dan Al-Qur'an maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut beberapa ayat yang penulis pilih. Kajian ini difokuskan pada ayat-ayat kronologi proses penciptaan Bumi (QS. An-Nazi'a>t: 27–33), penciptaan dalam dua masa (QS. Fus{s{ilat: 9–12), pemisahan langit dan Bumi (QS. Al-Anbiya>: 30), penciptaan dalam enam masa (QS. Al-A'ra>f: 54), serta ayat yang menggambarkan bentuk dan fungsi Bumi (QS. Al-Baqarah: 22 dan QS. Ta>ha>: 50).

Ayat-ayat yang penulis pilih di atas sebagai ayat yang ingin penulis kaji lebih dalam merupakan ayat-ayat yang menyinggung atau bersentuhan langsung terkait dengan proses penciptaan Bumi di dalam Al-Qur'an.

Dikarenakan teori tentang proses penciptaan Bumi yang di kemukakan oleh para ahli cukup banyak diantaranya ialah teori Nebula, Teori Laplace, Teori Planetesimal, Teori Georges Louis Leclerc, Teori Tumbukan Besar, Teori Whipple Fred L, Teori Kuiper, Teori Weizsacker, Teori Pasang Surut Gas, maka penulis akan mencoba untuk mencari kesesuaian antara teori-teori sains yang paling banyak dikenal yaitu Teori Nebula, Teori Big Bang dan Teori Planetesimal

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai proses penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an menurut para ilmuwan dan ulama tafsir, maka penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan utama yang menjadi objek kajian.

1. Bagaimana proses penciptaan Bumi menurut Al-Qur'an dan sains modern dan bagaimana relevansi antara Al-Qur'an dan teori sains dalam menjelaskan proses penciptaan Bumi?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki sasaran yang ingin dicapai, sehingga dapat memenuhi harapan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menguraikan ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan Bumi sebagaimana terdapat dalam kitab suci tersebut.
2. Untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang proses pembentukan Bumi beserta berbagai aspek yang terkait, dalam konteks perkembangan peradaban modern yang berakar pada keimanan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan manusia.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah intelektual Islam dengan memberikan kontribusi dalam memahami tafsir tematik yang didasarkan pada tema dan topik pembahasan yang spesifik.
2. Secara Substansif, Untuk memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat mengenai kitab suci Al-Qur'an sebagai bukti peningkatan pemahaman kita terhadap isi dan makna yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi Kalangan Akademik, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan studi lebih lanjut.
4. Bagi Penulis, melalui penelitian ini penulis diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana Allah menciptakan Bumi yang begitu luas dengan kuasa dan kehendak-Nya, sehingga penulis bisa lebih mengagumi dan memahami tujuan dari ciptaan-Nya.

G. Tinjauan Pustaka

Secara umum, kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara topik penelitian yang diajukan dengan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat menghindari redundansi yang tidak diperlukan. Telaah pustaka ini merupakan bagian dari kebutuhan ilmiah yang berfungsi untuk memperjelas dan menetapkan batasan terhadap informasi yang dijadikan sebagai referensi utama, khususnya yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas. Dalam konteks permasalahan yang sedang dikaji, berdasarkan pengetahuan penulis, terdapat beberapa referensi yang relevan yang membahas bukti-bukti ilmiah terkait dengan proses pembentukan Bumi, antara lain sebagai berikut.

1. Buku *Miracle of the Qur'an: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, yang diterjemahkan oleh Ary

Nilandari dari karya *The Quran: Unchallengeable Miracle* oleh Caner Taslaman—seorang peneliti dan penulis asal Turki yang mengkaji filsafat sains serta sosiologi agama—menyajikan berbagai wawasan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di dalamnya, pembahasan mencakup aspek-aspek seperti Bumi, awan, serta proses terbentuknya Bumi, yang dikemas dalam bab-bab terpisah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.³⁶

2. Buku *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunah tentang IPTEK* karya Ahmad al-Shawy dan tim membahas berbagai perspektif dan tantangan yang muncul dalam hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Melalui analisis mukjizat ilmiah Al-Qur'an, buku ini mengungkap dampaknya terhadap pemikiran. Selain itu, karya ini berupaya memberikan solusi bagi konflik paradigma yang muncul antara pertentangan dan harmoni antara ilmu pengetahuan dan ajaran Al-Qur'an.³⁷
3. Buku *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan* karya Ahmad Khalid Allam dan tim membahas konsep dualitas dalam berbagai fenomena yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dengan mengungkap fakta-fakta keselarasan secara sistematis, buku ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai keseimbangan yang terjadi dalam fenomena alam dan kehidupan, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami keterkaitan antara prinsip keseimbangan dengan dinamika alam secara holistik.³⁸
4. Skripsi yang ditulis oleh Hadi Asrori pada 22 Januari 2022 mengkaji penafsiran mengenai penciptaan alam dalam enam masa dengan membandingkan perspektif Muhammad Rasyīd Riḍā dan Ṭanṭāwī Jauhar dalam kitab tafsir mereka. Penelitian ini menyoroti perbedaan interpretasi lafz *sittati ayyām*, di mana Rasyīd Riḍā merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, menafsirkan satu hari penciptaan sebagai seribu tahun, dengan Bumi sebagai ciptaan pertama. Sementara itu, Ṭanṭāwī Jauharī menggunakan pendekatan rasional, menyatakan bahwa satu hari adalah satu kali revolusi Bumi, dengan matahari sebagai ciptaan pertama. Perbedaan ini mencerminkan metode tafsir bil ma'ṣur dan bil al-Ra'yi dalam memahami ayat-ayat terkait penciptaan.

³⁶ Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Modern*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan Pustaka, 2010, hal. 17.

³⁷ Ahmad as-Shouwy, dkk. *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, jil.II Jakarta :Insani Press, 1997, hal. 19.

³⁸ Ahmad Khalid Allam, dkk. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 54.

5. Skripsi *Kajian Al-Qur'an Sains (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)* karya Tsamrotul Ishlahiyah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya (2019), mengkaji pandangan berbagai ulama mengenai bentuk Bumi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga mengulas argumen ilmiah yang diajukan oleh kelompok *flat earth* serta bantahan dari penganut konsep Bumi bulat, yang didukung oleh pembuktian ilmiah yang telah dilakukan dalam kajian sains modern.³⁹
6. Skripsi *Konsep Penciptaan Alam Semesta: Studi Komparatif antara Teori M-Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya* karya Nida Uikhusna membandingkan pandangan Stephen Hawking dan tafsir ilmiah Kementerian Agama RI mengenai asal-usul alam semesta. Keduanya menganut konsep *creation ex nihilo* penciptaan dari ketiadaan namun berbeda dalam hal siapa penciptanya. Tafsir ilmi menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dengan memisahkan unsur padu menjadi ruang dan materi, sedangkan Hawking berpendapat bahwa alam semesta muncul dengan sendirinya melalui hukum fisika.⁴⁰
7. Jurnal *Al-Qur'an dan Kosmologi: Kronologi Penciptaan dan Kepunahan Alam Kosmos* karya Jaka Prakasa (2020) menyajikan pemahaman mengenai penciptaan alam semesta dengan mempertimbangkan perspektif agama. Dengan gaya bahasa yang jelas dan mudah dipahami, jurnal ini membantu orang awam untuk lebih mendalami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Al-Qur'an. Validitas informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikonfirmasi melalui analisis mendalam para ahli, yang mengungkap makna lebih dalam dan sering kali tidak terjangkau oleh masyarakat umum.⁴¹
8. Jurnal ini mengkaji konsep penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Hamka terhadap QS. Al-Anbiya>[21]: 30 dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka menjelaskan bahwa pemahaman mengenai penciptaan Bumi terus berkembang, sejalan dengan teori astronomi yang muncul pada abad ke-20, seperti Big Bang dan teori osilasi. Al-Qur'an telah lama menginformasikan tentang proses penciptaan ini, termasuk adanya

³⁹ Tsamrotul Ishlahiyah, "*Kajian Al-Qur'an Sains (Ayat-ayat tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)*", Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. hal. 29.

⁴⁰ Nida Ul Khusna, "Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hlm. 118.

⁴¹ Jaka Prakoso, "Al-Qur'an dan Kosmologi: Kronologis Penciptaan dan Kepunahan Alam Kosmos", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, No.1, 2020, hal. 6.

pemisahan antara langit dan Bumi yang relevan dengan teori Big Bang. Penelitian ini berfokus pada interpretasi Hamka terhadap ayat tersebut serta relevansinya dengan konsep ilmiah modern.

Pada penelitian kali ini, penulis ingin mengungkapkan lebih jelas secara spesifik lagi, bagaimana proses dan relevansi sains modern dengan dalil Al-Qur'an terhadap proses penciptaan Bumi menggunakan studi komparatif pada tafsir kemenag RI dengan teori sains modern, jika pada penelitian terdahulu banyak para peneliti membahas pada ranah yang lebih umum dan lebih luas, maka untuk penelitian kali ini penulis akan khusus membahas tentang proses penciptaan Bumi. Tidak membahas lebih lanjut bentuk Bumi atau yang lainnya. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan teori-teori tertentu dan tafsir tafsir ilmi tertentu seperti tafsir nya Fakhrudin Al-Razi, tafsir Ṭantāwi Jauhari dan tafsirnya Abdullah Syahtah.

H. Metodologi Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴² Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁴³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah penulis paparkan di latar belakang, maka penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif (*qualitative reserch*).⁴⁴ penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data sedalam dalamnya.⁴⁵ Penelitian kualitatif menerapkan berbagai strategi interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, serta teknik lain yang menunjang pemahaman terhadap objek kajian.⁴⁶

Jenis penelitian kualitatif untuk karya tulis ini, karena keselarasan dengan penelitian keislaman dan tafsir Al-Qur'an. Jenis penelitian ini

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. VII, Bandung: CV. Alfabeta, 2009, hal. 308.

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, hal. 61.

⁴⁴ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018, hal. 39.

⁴⁵ Kriyantono dan Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta : Kencana, 2006, hal. 56.

⁴⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 14.

memungkin penulis mengeksplorasi dengan lebih mendalam, lebih fleksibel dan kontekstual terhadap makna dan pesan yang disampaikan mufasir. Dengan demikian, karya tulis ini juga dapat diklasifikasikan sebagai library research atau telaah pustaka, di mana data penelitian ini bersumber pada kajian-kajian dalam bentuk teks, literatur, dan sumber-sumber lainnya sebagai bahan analisis

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta, dan karakteristik tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.⁴⁷ Sifat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa sekarang yang menjadi perhatian tanpa ada perlakuan khusus terhadap kejadian dan peristiwa tersebut.⁴⁸

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat proses penciptaan Bumi. Kemudian menganalisis temuan tersebut berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, mengaitkannya dengan teori sains modern dan menarik kesimpulan tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian praktik di lapangan dengan prinsip-prinsip dalam syariat Islam.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penyajian

Dalam penyajian penulis menggunakan pendekatan Historical Approach. Pendekatan ini menyajikan berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Berdasarkan pendekatan ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁴⁹

Cara pandang pendekatan ini dengan melihat sesuatu yang mendasarkan pada analisis rekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan data-data dan fakta atau bukti historis untuk mengungkap peristiwa sejarah secara ilmiah (objektif dan valid).⁵⁰

b. Pendekatan Analisis

Untuk menganalisis penelitian yang akan dibahas, penulis menggunakan pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*). Pendekatan ini menekankan pada penelitian literatur atau teks tafsir

⁴⁷ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 7.

⁴⁸ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 40.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, Cet. Ke 3, hal. 46.

⁵⁰ Sri Meidawaty, *Pendekatan Historis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018, hal. 6.

berkenaan dengan term yang dikaji. Interpretative Approach tidak mengkaji otentik atau tidaknya suatu teks, melainkan peneliti menerima teks apa adanya kemudian memberikan berbagai keterangan untuk memaparkan teks tafsir yang sedang ditelaah.⁵¹

Pendekatan penelitian ini menggunakan konsep ilmiah, termasuk teori Big Bang yang dikembangkan oleh Georges Lemaitre (1927), teori kosmologi Bumi, teori Nebula, teori planetesimal serta teori heliosentris dari Nicholas Copernicus (abad ke-7 SM). Teori Big Bang menjelaskan asal-usul alam semesta, khususnya Bumi, yang awalnya tidak berbentuk materi, lalu berubah menjadi massa kecil, padat, dan bertekanan tinggi. Akibat reaksi inti, terjadi ledakan dahsyat yang menyebabkan materi tersebar, mengembang dengan cepat, dan membentuk kelompok-kelompok dengan berat jenis lebih ringan yang terus bergerak menjauhi pusat ledakan.⁵² Teori kosmologi Bumi menjelaskan proses terbentuknya Bumi serta mekanisme yang melandasi pembentukannya. Sementara itu, teori heliosentris menyatakan bahwa Matahari merupakan pusat tata surya, sehingga Bumi dan planet-planet lainnya bergerak mengelilinginya, sebuah konsep yang dianggap lebih logis dan harmonis dalam memahami sistem peredaran benda langit.⁵³

3. Metode Penelitian

Langkah awal yang penulis lakukan dalam karya tulis ini adalah mengumpulkan ayat-ayat proses penciptaan Bumi dalam A-Qur'an. Maka untuk menelaah tema tersebut, metode yang penulis kira paling cocok untuk digunakan dalam analisis kajian ini adalah metode *maudju'iy* (tematik). Dengan metode ini nantinya akan ditemukan berbagai istilah kata kunci, konsep, kandungan, ajaran, atau topik lain yang bersinggungan dengan tema yang sedang dibahas. Selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi dan melakukan eksplorasi mendalam terhadap apa saja kualifikasi amil zakat perspektif tafsir Al-Qur'an.

Dengan melakukan analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas posisi masing-masing teori dalam struktur pembentukan kosmos, sekaligus menilai kontribusi teoretis dan keterbatasan dari masing-masing teori berdasarkan temuan-temuan astronomi terkini.

⁵¹ Syahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", Jurnal *Şuhuf*, No. 1, Juni 2019, hal. 138.

⁵² Samir Abdul Halim, *Ensiklopedia Sains Islami*, Jilid I, Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015, hal. 3.

4. Sumber Data Penelitian

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan kajian pustaka atau biasa disebut dengan library research. Oleh karena itu beberapa sumber data yang digunakan ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer⁵⁴

Adapun sumber data primer mencakup referensi utama yang menjadi dasar analisis, yaitu buku Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Tafsir Ilmi Kementerian Agama Proses penciptaan Bumi cetakan pertama tahun 2010, buku-buku tentang Sains dan literatur ilmiah mengenai teori penciptaan Bumi.

b. Sumber Sekunder⁵⁵

Sementara itu, untuk melengkapi dan menyempurnakan kajian, penelitian ini juga mengacu pada sumber data sekunder, yaitu berbagai buku yang mengulas proses penciptaan alam, jurnal akademik tesis, disertasi yang masih relevan dengan tema penelitian, serta sumber lain yang dapat memberikan perspektif tambahan guna mendukung analisis secara komprehensif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik koleksi data yang dipergunakan dalam karya tulis ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan metode koleksi data data tertulis termasuk arsip-arsip dan berbagai literatur tentang sudut pandang, teori, hukum-hukum, dalil dan lainnya terkait dengan masalah yang dikaji.⁵⁶ Teknik ini melibatkan pencarian serta pengumpulan sumber data dari berbagai dokumen, seperti buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, dan transkrip, yang relevan dengan topik penelitian.

6. Teknik Analisis Data⁵⁷

Menurut Bogdan, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸ Penelitian tafsir adalah

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, hal. 56.

⁵⁵ Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Lihat Dwi Kartini, *Jurnal Riset Akuntansi*, No. 2, Oktober 2016, hal. 23.

⁵⁶ Safrilsyah Syarif, Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013, hal. 111.

⁵⁷ Analisis data ialah suatu cara untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Lihat Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Banjarmasin: Jurnal Alhadharah UIN Antasari, No. 33, 2018, hal. 84.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, cet. 19, hal. 244.

penelitian kualitatif, sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif.

Teknik analisis ini bersifat deskriptif, yang menitikberatkan pada penyajian uraian apa adanya atas makna yang dimaksud oleh suatu naskah tafsir. Teknik ini dilakukan dengan cara mengutip secara langsung atau tidak langsung dari naskah sumber dengan teknik parafrase oleh peneliti atau dapat juga dengan menambah komentar terhadap teks naskah tersebut.⁵⁹

7. Teknik Penyajian Data

Adapun metode penyajian yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *mad'u*. Untuk mencari jawaban pada suatu masalah dengan beberapa langkah sesuai tema. Adapun langkah langkah yang digunakan dalam penelitian *mad'u* menurut Al-Farmawi:

- a. Menetapkan tema atau topik yang menjadi pembahasan
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang sesuai dengan tema
- c. Memahami ayat per ayat yang sudah dipilih sambil memperhatikan konteks turunnya ayat
- d. Menyusun urutan turunnya ayat dari ayat yang dipilih
- e. Menggambarkan hubungan ayat yang relevan antara ayat-ayat tersebut dengan surat yang menjadi tempatnya
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka outline yang sempurna tersusun utuh
- g. Langkah terakhir mengumpulkan setiap ayat dalam kelompok ayat yang memiliki uraian serupa, dengan tidak mencantumkan ayat-ayat yang sudah diwakili atau mengkompromikan antara aspek umum dan khusus, mutlaq muqayyad atau yang terlihat saling bertentangan.⁴⁶ Dengan seperti ini nantinya pembahasan dalam satu muara tanpa adanya perbedaan ataupun unsur pemaksaan.⁶⁰

I. Sistematika Penulisan

Teknik yang digunakan dalam menulis hasil penelitian ini berpedoman pada Buku panduan penulisan karya ilmiah STKQ Al-Hikam Depok 2024. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun rincian dari setiap babnya adalah sebagai berikut.

BAB I : Bagian pendahuluan dalam penelitian ini menguraikan berbagai aspek fundamental yang menjadi landasan utama dalam proses kajian

⁵⁹ Syahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", Jurnal Şuhuf, No. 1, Juni 2019, hal. 140.

⁶⁰ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bida'yah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, cet. 1, hal. 62.

ilmiah. Dimulai dengan pemaparan latar belakang masalah, bagian ini mengidentifikasi isu-isu utama yang mendasari penelitian. Selain itu, pendahuluan juga mencakup analisis permasalahan yang melibatkan tahapan identifikasi masalah, pembatasan ruang lingkup penelitian, serta perumusan masalah yang menjadi inti dari kajian. Bab pertama juga membahas tujuan penelitian, yang mencerminkan sasaran yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang menguraikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan persoalan. Selain itu, kajian pustaka disajikan untuk menelaah referensi ilmiah yang mendukung pemahaman terkait topik yang diteliti. Metodologi penelitian menjadi bagian esensial dalam pendahuluan, mencakup jenis penelitian yang diterapkan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan serta analisis data yang diadaptasi untuk memperoleh hasil yang valid. Pendekatan penelitian dijelaskan untuk menguraikan strategi yang diterapkan dalam memahami fenomena yang dikaji. Akhirnya, sistematika dan teknik penulisan dijabarkan guna memastikan penelitian tersusun secara terstruktur dan sistematis.

BAB II : Tinjauan teoritis dalam penelitian ini menguraikan berbagai aspek terkait planet Bumi, mencakup definisi tentang Bumi sebagai suatu entitas astronomi, konsep penciptaannya, serta pemahaman mengenai sains yang menjadi dasar eksplorasi ilmiah. Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga menelusuri berbagai teori penciptaan Bumi dari sudut pandang para ilmuwan, ulama, dan filsuf, serta bagaimana perspektif agama-agama memandang proses terbentuknya planet ini.

Bab kedua ini memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul Bumi, sehingga dapat membantu memperjelas hipotesis serta permasalahan yang telah diidentifikasi dalam bab sebelumnya. Dengan memaparkan berbagai teori yang ada, bab ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi analisis dan pembahasan lebih lanjut dalam penelitian.

BAB III : Bagian paparan data dalam penelitian ini menyajikan informasi mendalam mengenai biografi dan profil kitab tafsir yang menjadi objek kajian. Dalam pembahasan ini, dijelaskan latar belakang kitab tafsir, termasuk sejarah penyusunannya, konteks akademis serta keilmuan yang melatarbelakangi pembentukannya, serta bagaimana kitab tersebut berkembang dalam dunia keilmuan.

Selain itu, bagian ini juga menelusuri tim penyusun tafsir, termasuk para ahli dan pakar yang terlibat dalam perumusan dan penyusunan kitab tersebut. Setiap anggota tim memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, yang

berkontribusi dalam proses penyusunan tafsir berdasarkan pendekatan ilmiah maupun keagamaan. Penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penafsiran juga menjadi fokus utama dalam paparan data ini, mencakup berbagai teknik analisis yang diterapkan untuk memahami dan menginterpretasikan teks dalam kitab tafsir.

BAB IV : Analisis data dalam penelitian ini menguraikan pembahasan mendalam mengenai hasil temuan serta proses analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam bagian ini, data yang disajikan tidak hanya dipaparkan secara sistematis, tetapi juga langsung diberikan analisis yang sesuai guna memahami makna dan implikasinya. Setiap informasi yang diperoleh akan dikaji berdasarkan konteks serta relevansinya dengan topik utama penelitian.

Penyajian data dalam bab ini berfokus pada proses penciptaan Bumi yang dianalisis dari perspektif Al-Qur'an serta ilmu pengetahuan modern. Kajian ini dilakukan dengan mengacu pada metode analisis tafsir ilmi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kajian ilmiah sehingga dapat memperjelas bagaimana berbagai teori mengenai penciptaan Bumi dipahami dan diinterpretasikan melalui sudut pandang yang holistik.

BAB V: Bagian penutup dalam penelitian ini berisi rangkuman dan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang dihadirkan bertujuan untuk menentukan validitas hipotesis yang telah diajukan, apakah didukung oleh temuan penelitian atau perlu direvisi berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian, bagian ini menjadi akhir dari proses penelitian yang menghubungkan seluruh argumen serta hasil yang telah diperoleh.

Selain itu, bab penutup juga memuat rekomendasi dari penulis mengenai bagaimana umat manusia, khususnya umat Islam, seharusnya memperlakukan Bumi dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman tentang penciptaan Bumi berdasarkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat dalam mengembangkan berbagai bidang ilmu yang berpijak pada ajaran agama serta temuan ilmiah yang terus berkembang. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan wawasan konseptual tetapi juga mendorong tindakan nyata yang dapat berkontribusi bagi kelestarian Bumi dan kemajuan ilmu pengetahuan.